



Kepedulian pemerintah terhadap jemaah haji Indonesia yang berjumlah seperseribu jumlah penduduk memang dirasakan amat besar. Jemaah mendapatkan pengelolaan amat rapi. Pemerintah telah mengembangkan sistem pelayanan sejak dari proses pembayaran lewat perbankan, pelayanan perjalanan, pelayanan pemondokan, sampai dengan pelayanan pemandu jemaah (Su'ud, 2003:82).

Dewasa ini, ada syarat dan aturan baru bagi sebagian besar negara Islam, yaitu sistem kuota, karena sekarang tidak diperbolehkan masuk Makah kecuali dalam batas jumlah tertentu dari setiap negara. Hal ini disebabkan besarnya jumlah jemaah haji. Jika tidak dibatasi, yang datang (untuk melaksanakan haji) bisa jadi jutaan manusia akan mati dalam kepadatan manusia dan terinjak-injak. Diaturilah, setiap negara mengirimkan jemaah haji dengan persentase tertentu. Tentu jumlah yang ingin melaksanakan ibadah haji lebih banyak daripada yang diberi izin untuk berangkat haji. Untuk itu harus menggunakan kuota. Karenanya bisa dikatakan bahwa yang termasuk menjadi syarat adalah masuk dalam kuota. Adapun jemaah haji terbanyak (mayoritas) adalah dari Makah karena jalan terbuka lebar bagi mereka (Al-Qaradhawi, 2006:7).

Animo masyarakat untuk menunaikan ibadah haji dari tahun ke tahun cenderung meningkat (Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007:2). Suryadharma Ali (Menteri Agama) mengakui, jumlah jemaah lanjut usia Indonesia yang ingin pergi ke Tanah Suci cukup besar. Oleh karena itu, Kementerian Agama merespons animo masyarakat

tersebut dengan mendahulukan mereka memasukkannya dalam kuota tersebut. Kebijakan ini untuk memperpendek jarak masa tunggu yang saat ini cukup panjang (<http://hajiumrahplus-primasaidah.blogspot.com/2012/04/jemaah-haji-lansia-sebaiknya.html>). Sebagian besar jemaah haji Indonesia adalah mereka yang lanjut usia atau lansia. Jemaah lansia masuk dalam golongan risti atau resiko tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan terhadap jemaah lansia dan risti tersebut, dibutuhkan petugas khusus, terutama di bidang kesehatan jemaah (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/umroh-haji/12/10/09/mbmn5v-keikhlasan-regu-uzur-bagi-jemaah-risti>).

Masyarakat muslim yang berencana melaksanakan ibadah haji diminta untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Mulai dari segi materi, kesehatan fisik, sisi mental serta memahami rukun dan tata cara prosesi ibadah haji.

Salah satu persiapan yang perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan ibadah haji adalah keadaan fisik jasmani yang sehat karena seolah-olah kita akan menghadapi medan perang namun tanpa pertempuran. Oleh karena itu, ibadah haji merupakan jihad, maka sebaiknya dapat dilaksanakan di masa muda dalam keadaan sehat walafiat, karena dengan keadaan yang demikian diharapkan seseorang akan mampu menanggung resiko yang dihadapi (Muthawwi, 1994:81). Berbeda dengan kunjungan biasa ke tempat-tempat bersejarah lainnya, perjalanan haji mengikuti prosedur tersendiri (manasik) (Anwar, 2004:5). Dalam manasik, jemaah

akan mendapatkan pembekalan mengenai tata cara ibadah, rukun, syarat, wajib, atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan di Tanah Suci serta sosialisasi kebijakan pemerintah Arab Saudi. Manasik sangat penting agar jemaah mengetahui tujuan berangkat ke Tanah Suci adalah untuk ibadah karena Allah dan supaya jemaah bisa menjalankan syariah dengan benar.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2008 maupun UU Nomor 17 Tahun 1999 (terdahulu) mengamanatkan bahwa Penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan menjadi tanggung jawab pemerintah. Penyempurnaan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2008 antara lain adanya asas penyelenggaraan ibadah haji yang berkeadilan, profesional, dan akuntabilitas dengan prinsip nirlaba, dibentuknya Komisi Pengawas Haji Indonesia (KPHI), adanya hak dan kewajiban jemaah, dan penataan pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel.

Penyelenggaraan ibadah haji sebagai tugas nasional yang menyangkut martabat serta nama baik bangsa merupakan tanggung jawab bersama bangsa Indonesia, oleh karenanya Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) mengharapkan partisipasi seluruh komponen bangsa dalam mensukseskan penyelenggaraan ibadah haji, baik di tanah air maupun di Arab Saudi (Departemen Agama, 2009:iii-iv). Hal ini membuka peluang hadirnya institusi yang bernama Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang menggejala sejak akhir dasawarsa 1980-an hingga sekarang (Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007:2).

KBIH diperlukan kehadirannya karena terbukti dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat atau faedah (*utilities*) kepada anggota masyarakat (Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007:11). KBIH Asshodiyyah merupakan salah satu KBIH yang cukup diminati oleh para calon jemaah haji khususnya di daerah Semarang, terbukti pada setiap tahunnya KBIH ini membimbing jemaah haji tidak kurang dari satu kloter. Hal ini tidak lepas dari kerja keras para pengurus KBIH sehingga dipercaya oleh tamu Allah untuk menjadi pembimbing mereka dalam melaksanakan ibadah haji. Untuk menyampaikan bimbingan ibadah haji bukanlah sesuatu yang mudah terutama pada jemaah lanjut usia, diperlukan adanya suatu strategi supaya materi yang disampaikan mudah dipahami. Seseorang yang lanjut usia mengalami beberapa perubahan mulai dari kemampuan penglihatan dan pendengaran yang menurun serta kapasitas belajar dan mengingat-ingat sesuatu semakin berkurang. Oleh karena itu, perlu sekiranya kita mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan KBIH Asshodiyyah dalam memberikan bimbingan manasik haji, terutama kepada lanjut usia.

Berikut adalah jumlah jemaah haji KBIH Asshodiyyah Semarang tahun 2011 berdasarkan usia:

Tabel. 1 Jumlah Jemaah Haji KBIH Asshodiyyah Tahun 2011 Berdasarkan Usia.

NO.	USIA	JUMLAH
1.	45-60 ( <i>middle age</i> )	275

2.	60-75 ( <i>elderly</i> )	74
3.	75-90 ( <i>old</i> )	15
4.	> 90 ( <i>very old</i> )	0
5.	< 45 ( <i>lain-lain</i> )	104
	Total	468

Sumber: Dokumen KBIH Asshodiqiyah Tahun 2011

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul: “*Strategi Bimbingan Manasik Haji Pada Calon Jemaah Haji Lanjut Usia (Studi Kasus di KBIH Asshodiqiyah Semarang Tahun 2011)*”.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia.

Secara umum signifikansi penelitian ini meliputi dua aspek, yakni secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan pada jurusan manajemen dakwah, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.
2. Secara praktis agar dapat dijadikan bahan evaluasi KBIH Asshodihiyah ketika memberikan bimbingan manasik haji khususnya kepada calon jemaah haji lanjut usia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, skripsi Siti Hartatik (2006) "*Manajemen Bimbingan Manasik Haji Departemen Agama Kota Semarang Tahun 2003-2005 (Studi Tentang Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah)*". Penelitian ini membahas tentang sejauh mana Penerapan fungsi-fungsi Manajemen Dakwah pada Departemen Agama Kota Semarang Terhadap Proses Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji Tahun 2003-2005, serta mengetahui kendala dan hambatan yang dihadapinya. Pada Departemen Agama Kota Semarang seksi penyelenggaraan Haji dan Umrah telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah, untuk menjalankan Bimbingan Manasik Haji dalam setiap proses penyelenggaraannya, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Namun setiap proses penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji terdapat kendala diantaranya

disebabkan karena intensitas bimbingan manasik yang kurang, materi yang kurang sistematis, kedisiplinan yang kurang dari jemaah calon Haji dan lain-lain, disamping itu terdapat pula faktor pendukung diantaranya; para pejabat di Gara Haji yang sudah profesional, pembimbing yang berpengalaman, tersedianya transit asrama haji islamic center dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada Departemen Agama Kota Semarang Dalam penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji Tahun 2003-2005 bertujuan untuk meningkatkan kualitas jemaah haji agar lebih mandiri dan dalam pelaksanaannya sudah menerapkan fungsi-fungsi Manajemen Dakwah yaitu: planning, organizing, actuating, controlling, meskipun masih kurang optimal yang disebabkan oleh banyaknya faktor kendala yang ada.

*Kedua, skripsi Nidaul Khasanah (2007) "Pengelolaan Dakwah di Kalangan Lanjut Usia (Studi Kasus di Panti Wreda Pucang Gading Semarang)". Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan manajemen dakwah di Panti Wreda Pucang Gading Semarang yang dalam hal ini adalah fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian telah diterapkan dengan baik, meskipun di sana sini masih juga terdapat kekurangan dan kelemahan. Namun demikian dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang ada ternyata kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Peranan dan kontribusi manajemen terhadap kegiatan dakwah di Panti Wreda Pucang Gading Semarang*

sangat besar peranannya dalam mengembalikan kepercayaan diri dan rasa optimisme para lanjut usia. Mereka yang pada awalnya merasa dipinggirkan dan tidak dihiraukan oleh lingkungan, namun sesudah berada di Panti Wreda Pucang Gading Semarang dapat menikmati sisa-sisa hidupnya dengan mengisi sejumlah kegiatan yang positif. Mereka telah dapat merasakan bahwa hari tuanya masih bisa berguna untuk dirinya sendiri serta orang lain. Dari sini jelaslah bahwa bila komponen dakwah yaitu *da'i*, *mad'u*, materi, dan media tersebut diolah dengan penggunaan ilmu manajemen maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dan hal ini sudah diterapkan oleh seluruh jajaran Panti Wreda Pucang Gading Semarang.

*Ketiga*, skripsi Ahmad Al Bukhori (2008) "*Kepemimpinan KH. Shodiq Hamzah dalam Upaya Pengembangan KBIH As-Shodiqiyah Kota Semarang Periode 2005-2007*". Dalam penelitian ini membahas bagaimana kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam upaya pengembangan KBIH As-Shodiqiyah Kota Semarang dan apa yang menjadi kontribusi kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam KBIH As-Shodiqiyah Kota Semarang. Kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam upaya pengembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji as-Shoddiqiyah Kota Semarang mengikuti tipe kepemimpinan kharismatik karena ia memiliki pengikut (jemaah) yang banyak dan mengikuti pula tipe kepemimpinan demokratis karena ia sangat terbuka menerima saran dan masukan dari pengurus yang lain serta mengutamakan kepentingan

lembaga diatas kepentingan pribadi. Dan yang tidak kalah penting sosok KH. Shodiq Hamzah memiliki kreteria sebagai pemimpin yang dapat dijadikan teladan bagi para jemaahnya yang dapat dilihat dari kecerdasan, prestasi, tanggung jawab, dan partisipasi.

Kontribusi kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji as-Shoddiqiyah Kota Semarang yaitu *Pertama*, Meningkatkan Citra KBIH Di Mata Masyarakat, dalam sebuah organisasi atau lembaga, komunikasi yang dibangun baik internal maupun eksternal penting artinya dalam membangun citra dan image organisasi dimata masyarakat, dalam hal ini calon jemaah haji. Komunikasi eksternal yaitu komunikasi antara pihak pengelola KBIH, pembimbing haji dan jemaah haji. Komunikasi eksternal ini akan membantu penilaian calon jemaah terhadap pelayanan yang nantinya akan diberikan pihak KBIH. *Kedua*, Peningkatan Mutu Pelayanan Jemaah, dalam hal ini jaminan servis prima dengan biaya terjangkau. *Ketiga*, Penerapan Manajemen Kelembagaan Yang Profesional, hal ini bisa dilihat dari pembagian tugas masing-masing personil pada struktur organisasi yang ada. Prinsip-prinsip manajemen menjadi sesuatu yang diterapkan seoptimal mungkin.

*Keempat*, skripsi Nurul Khikmah (2010) "*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Mubarak dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Sayung Demak*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi yang digunakan pondok pesantren Al-Mubarak dalam upaya pembinaan keagamaan pada masyarakat Sayung Demak serta bagaimana bentuk

pembinaan yang sudah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan, strategi yang telah dilakukan antara lain: *Pemberian motivasi*, yaitu dengan mengadakan rapat bulanan yang dilakukan setiap 1 bulan sekali pada tanggal 15 bulan Hijriyah yang dihadiri pimpinan dakwah serta para pelaksana dakwah. Rapat ini membahas, antara lain: pemberian motivasi, mencari masukan-masukan dan saran-saran dari para usatadz dan ustadzah. Memberikan informasi yang lengkap kepada para ustadz dan ustadzah tentang kegiatan dakwah, mengevaluasi kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dilakukan selama satu bulan. Memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai kepada para ustadz dan ustadzah: kantor pusat dakwah, asrama khusus untuk para ustadz dan ustadzah, fasilitas-fasilitas yang memadai untuk sarana kegiatan-kegiatan dakwah seperti: gedung aula, gedung madrasah, masjid, sound system dan lain-lain. Memberikan pembimbingan: pembimbingan yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Mufid adalah mengarahkan kepada para ustadz dan ustadzah agar kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan sesuai dengan tujuan dakwah yang utama pondok pesantren al-Mubarak Sayung Demak. Penjalinan hubungan: mengadakan musyawarah atau rapat setiap bulan, melakukan wawancara secara khusus dengan para ustadz dan ustadzah, membuat rancangan kerja sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas masing-masing pelaksana dakwah. Sedangkan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Mubarak Sayung Demak adalah

berupa pengadaan pengajian yang bertemakan ketauhidan, syariah dan akhlak.

#### **E. Kerangka Teori**

Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan (Akdon, 2007:4).

Menurut Argyris (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1977), sebagaimana dikutip oleh Rangkuti (2008) strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Menurut Hamel dan Prahalad (1995), sebagaimana dikutip oleh Rangkuti (2008) strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan (Rangkuti, 2008:4).

Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Pimay, 2005:50).

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep tentang strategi di atas, maka strategi dapat didefinisikan sebagai berikut ini:

- a. Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya.

- b. Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.
- c. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi (Akdon, 2007:15).

Manasik berarti ritus atau ibadah haji, yang intinya berisi tentang informasi tentang ibadah haji itu sendiri, yang merupakan rangkaian ibadah dalam Islam (Su'ud, 2003:77). Manasik haji adalah hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji, seperti ihram, tawaf, sa'i dan wukuf (KBBI, 2005:708).

Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban dan harus dilakukan oleh setiap muslim yang mampu (*istitho'ah*) mengerjakan sekali seumur hidup. Kemampuan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah haji dapat digolongkan dalam dua pengertian yaitu:

*Pertama*, kemampuan personal (*internal*), harus dipenuhi oleh masing-masing individu mencakup antara lain kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan ekonomi yang cukup baik bagi dirinya maupun keluarga yang ditinggalkan, dan didukung dengan pengetahuan agama, khususnya tentang manasik haji.

*Kedua*, kemampuan umum (*eksternal*), harus dipenuhi oleh lingkungan negara dan pemerintah mencakup antara lain peraturan

perundang-undangan yang berlaku, keamanan dalam perjalanan, fasilitas, transportasi dan hubungan antar negara baik *multilateral* maupun *bilateral* antara pemerintah Indonesia dengan Arab Saudi. Dengan terpenuhinya dua kemampuan tersebut, maka perjalanan untuk menunaikan ibadah haji baru dapat terlaksana dengan baik dan lancar (Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007:12).

Ditinjau dari cara pelaksanaannya, ibadah haji dibedakan dalam tiga jenis yaitu:

- 1) Haji Iفراد, yaitu pelaksanaannya dengan cara terpisah antara haji dan umrah, dimana masing-masing dikerjakan sendiri, dalam waktu berbeda tetapi tetap dalam satu musim haji. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan umrah dalam satu musim haji atau waktu haji.
- 2) Haji Qiran, yaitu melaksanakan ibadah haji dan umrah secara bersamaan. Dengan cara ini, berarti seluruh pekerjaan umrahnya sudah tercakup dalam pekerjaan haji.
- 3) Haji Tamattu, yaitu melakukan umrah terlebih dahulu dan setelah selesai baru melakukan haji. Banyak jemaah yang memilih Haji Tamattu karena relatif mudah, selesai thawaf dan sa'i langsung bertahallul agar terbebas dari larangan selama ihram (Gayo, 2007:29).

Dengan bertambahnya usia, proses menjadi tua (menua) merambat dengan pasti, sekalipun pelan tidak mungkin dicegah atau

dihindari (Suparto, 2000:7). Menjadi tua merupakan bagian dari proses alamiah dalam kehidupan manusia, sesuatu yang tak mungkin dihindari, itulah sunnatullah. Namun bagi sebagian orang, menjadi tua merupakan sesuatu yang menakutkan. Dalam benak mereka terbayang suatu kondisi dimana mereka dikucilkan oleh keluarga, usia yang rentan terhadap berbagai penyakit, tinggal di panti jompo, walaupun tinggal bersama keluarga keberadaan mereka dianggap membebani anak cucunya dan sebagainya. Banyak masalah yang selalu menghantui seseorang ketika menginjak lanjut usia.

Ternyata orang lanjut usia juga masih mempunyai berbagai kebutuhan manusiawi, misalnya:

- a. Kebutuhan akan aktivitas atau kesibukan
- b. Kebutuhan mandiri, produktif, dan berprestasi
- c. Kebutuhan rasa aman
- d. Kebutuhan perhatian, kehangatan (*intimacy*)
- e. Kebutuhan akan hubungan sosial yang supportif (dukungan-mendukung)
- f. Kebutuhan diakui eksistensinya (keberadaannya) kebutuhan akan dihargai (*need to be needed*)
- g. Kebutuhan seksual

Apa yang disebut lanjut usia atau lansia? WHO (*World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) membagi lanjut usia sebagai berikut:

- a. 45-60 tahun, disebut *middle age* (setengah baya, wreda madya)
- b. 60-75 tahun, disebut *elderly* (lanjut usia, wreda utama)
- c. 75-90 tahun, disebut *old* (tua atau wreda prawasana)
- d. >90 tahun, disebut *very old* (tua sekali, wreda wasana)

Pemerintah Indonesia menentukan bahwa yang disebut lanjut usia (lansia) adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Mereka mendapatkan fasilitas tertentu, antara lain mendapatkan potongan 25-30% untuk berbagai layanan, seperti biaya perjalanan naik kereta api atau pesawat terbang, mereka yang sudah mencapai usia 60 tahun, dibuatkan KTP seumur hidup (Suparto, 2000:11).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *kualitatif*, yang dimaksud adalah jenis penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2001:5). Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan manajemen dakwah. Sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan membuat pencandraan/lukisan/deskriptif mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti (Subiyantoro, 2007:28).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001:91). Dalam aplikasinya, sumber data primer berupa data tentang strategi KBIH Asshodihiyah Semarang dalam memberikan bimbingan manasik haji kepada calon jemaah haji lanjut usia, baik yang berupa data tertulis, dokumen, buletin maupun yang penulis peroleh secara langsung dari subjek yang diteliti, seperti wawancara dengan pimpinan KBIH, pengurus dan beberapa jemaah haji yang telah mengikuti manasik haji di KBIH Asshodihiyah Semarang.

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti (Sumarsono, 2004:69). Dalam penelitian ini penulis lebih mengarahkan pada data-data pendukung dan data-data tambahan yang dalam hal ini berupa data tertulis. Dilihat dari sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah sumber data dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam usaha pengumpulan data yang digarap relevan dengan obyek penelitian, maka diperlukan adanya beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis

gunakan untuk mengumpulkan data antara lain; observasi, interview dan dokumentasi.

**a. Observasi**

Metode observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis (Black dan Champion, 2009:286). Metode ini digunakan penulis dalam mengamati fasilitas sarana dan prasarana bimbingan manasik haji KBIH Asshodiqiyah Semarang, keaktifan pengurus, keaktifan jemaah, foto-foto manasik dan lain-lain.

**b. Interview (Wawancara)**

Metode interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes (Hadi, 2004:217). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji

lanjut usia dari informan, yaitu pimpinan KBIH Asshodiqiyah Bapak KH. Shodiq Hamzah dan para pengurus serta sebagian jemaah yang mengikuti manasik haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang pada tahun 2011 yang penulis pilih secara acak.

#### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah ada mengenai strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia, yaitu baik berupa buku-buku induk, arsip, AD/ART KBIH Asshodiqiyah dan lain sebagainya.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah tahap dimana data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Koentjaraningrat, 1983:269). Tehnik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Huberman dan Miles mengemukakan bahwa menganalisis data kualitatif adalah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

- 1) Reduksi data (*data reduction*), reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.
- 2) Penyajian data (*data display*), penyajian data dapat dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan (Idrus, 2009:150).

Analisis tersebut penulis gunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia di KBIH Asshodiqiyah Semarang yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Oleh karena itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I: Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## Bab II: Strategi Bimbingan Manasik Haji pada Lanjut Usia

Dalam landasan teori ini berisi tentang tinjauan umum strategi, manasik haji, dan calon jemaah haji lanjut usia.

## Bab III: Gambaran Umum KBIH Asshodihiyah

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum KBIH Asshodihiyah Semarang, strategi bimbingan ibadah haji serta faktor pendukung dan penghambat bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia di KBIH Asshodihiyah Semarang.

## Bab IV: Analisis

Dalam bab ini berisi tentang analisis strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia di KBIH Asshodihiyah Semarang, serta faktor pendukung dan penghambat strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia di KBIH Asshodihiyah Semarang.

## Bab V: Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

